

Efektivitas Pelatihan Kompetensi Public Speaking Dalam Peningkatan Soft Skill (Keterampilan Berbicara Depan Umum) Mahasiswa Universitas Teknologi Sumbawa

Suci Nurfajriah,¹ Abbyzar Aggasi,² Lalu Ahmad Taubih³
Ilmu Komunikasi, Universitas Teknologi Sumbawa

Email Coresponden: sucinurfajriah89@gmail.com

Abstrak

Ditengah arus globalisasi dan meningkatnya kompetisi di ranah professional, kemampuan nonteknis (soft skill) menjadi modal penting yang wajib dimiliki setiap lulusan perguruan tinggi. Salah satu kemampuan utama yang kini menjadi tuntutan di berbagai sektor adalah keterampilan berbicara di hadapan audiens, atau dikenal dengan public speaking. Akan tetapi, realitas mengungkap bahwa sejumlah besar generasi muda masih kurang menguasai kemampuan berbicara di depan umum. Padahal, kemampuan ini merupakan bagian dari soft skill yang sangat diutamakan oleh perusahaan dan instansi professional. Menanggapi hal tersebut, Universitas Teknologi Sumbawa melalui Unit Pelaksana Teknis Olat Maras Training Center merancang program pelatihan public speaking sebagai sarana strategis untuk memperkuat keterampilan berbicara depan umum mahasiswa. Tujuan penelitian ini berupaya mengukur dampak pelatihan public speaking terhadap peningkatan soft skill mahasiswa. Penelitian ini menggunakan desain eksperimen satu kelompok, yaitu pra-tes dan pasca tes dengan metodologi kuantitatif. Pengambilan sampel dilakukan secara purposif. Data dianalisis menggunakan perhitungan skor N-gain dan uji Wilcoxon. Berdasarkan temuan penelitian, terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pra-tes dan pasca-tes ($0,000 < 0,05$), dan skor N-gain sebesar 20% berada dalam kategori “tidak efektif”. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pelatihan kompetensi public speaking tidak efektif dalam membantu mahasiswa mengembangkan soft skill mereka, yakni keterampilan berbicara depan umum.

Kata Kunci: Efektivitas, Pelatihan, Soft Skill, Public Speaking

Abstract

Amid the wave of globalization and the growing competition in the professional realm, non-technical skills (soft skills) have become a vital asset that every university graduate must possess. One of the primary skills now demanded across various sectors is the ability to speak in front of an audience, commonly known as public speaking. However, the reality reveals that a significant number of young people still lack proficiency in public speaking. Yet, this skill is a crucial component of soft skills that are highly prioritized by companies and professional institutions. In response to this, the University of Technology Sumbawa, through the Olat Maras Training Center Unit, designed a public speaking training program as a strategic initiative to strengthen students' public speaking skills. This study aims to measure the impact of the public speaking training on improving students' soft skills. This study used a one-group pre-test and post-test experimental design with a quantitative methodology. Purposive sampling was the method of sampling that was employed. The data was analyzed using the N-gain score computation and the Wilcoxon test. According to the study's findings, there was a significant difference between the pre-test and post-test scores ($0,000 < 0,05$), and the 20% N-gain score was within the “ineffective” category. Thus, it can be said that public speaking competence training does not help student at Sumbawa University of Technology develop their soft skills, such as public speaking.

Keywords: Effectiveness, Training, Soft Skill, Public Speaking

PENDAHULUAN

Reformasi perekonomian yang dihadapi Indonesia saat ini berdampak pada sektor industri masyarakat dan menjajaki keseimbangan dunia kerja yang menekankan pada integritas, komunikasi dan fleksibilitas (Zehr, 1998) (dalam Achmadi, et all. 2020).

Keadaan yang terjadi dengan segala kemajuan saat ini, memberikan gambaran bahwa setiap lulusan tidak lagi cukup jika mengandalkan pengetahuan tentang satu mata perkuliahan saja, terlebih lagi calon lulusan perlu memperoleh keterampilan yang akan meningkatkan prospek mereka dalam

mendapatkan pekerjaan yang baik. Lantaran itu, keterampilan yang dibutuhkan untuk memasuki dunia kerja semakin kompleks, yakni menguasai kemampuan teknis (*hard skill*) saja tidak memadai, kemampuan interpersonal (*soft skill*) juga diperlukan. Di era perkembangan yang kian pesat ini, agar tetap bertahan dan mencapai tujuannya, setiap bisnis pasti membutuhkan sumber daya manusia yang terampil. Individu yang berprestasi tinggi, cakap, kuat, energik, stabil secara psikologis, mandiri dan logis dibutuhkan untuk mencapai tujuan perusahaan. Keterampilan lunak (*soft skill*) diperlukan bagi orang-orang di dunia kerja karena keterampilan ini memainkan peran penting dalam kemampuan dasar seseorang untuk bekerja (Cahyono, 2024). Menurut Mertens (dalam Purnama, 2022) menyatakan bahwa dunia kerja mengharapkan *soft skill* atau keterampilan interpersonal dari karyawan. Dengan begitu, perusahaan akan memiliki orang-orang yang pada akhirnya dapat meningkatkan keberhasilan bisnis. Oleh karena itu, calon lulusan perlu memiliki rencana dan persiapan yang matang ketika terjun dalam dunia profesional.

Saat ini, keterampilan yang dituntut dan diharapkan oleh dunia kerja dari para lulusan dominan keterampilan interpersonal (*soft skill*) dan bahkan menunjukkan perbedaan persentase yang signifikan jika dibandingkan dengan keterampilan teknis (*hard skill*). Hal ini dibuktikan dengan data penelitian dari Stanford Research Center, Universitas Harvard, dan Carneige Foundation dan di Amerika Serikat yang menyebutkan *hard skill* hanya menyumbang 15% dari kinerja profesional seseorang, sedangkan *soft skill* menyumbang 85%. Tak hanya dalam bidang karir, *soft skill* juga berperan dalam kesuksesan dunia pendidikan, menurut survei

yang dilakukan oleh Kementrian Pendidikan Nasional Republik Indonesia pada tahun 2009, bahwa 85% keberhasilan pendidikan seseorang disebabkan oleh *soft skill*. Bahkan, dalam buku Thomas J.Neff (1999) “Lessons From The Top” (Muhmin, 2018) mengklaim bahwa hanya 10% kesuksesan seseorang didasarkan pada keterampilan teknis dan 90% pada keterampilan non-teknis. Dari perbandingan persentase yang terjabar, dapat dipahami bahwa keterampilan interpersonal (*soft skill*) berperan lebih signifikan dalam pencapaian seseorang dan merupakan faktor penting untuk meraih kehidupan yang lebih baik. Meskipun peran *hard skill* dan *soft skill* sangat berbeda, *hard skill* dan *soft skill* seseorang harus hidup berdampingan secara harmonis dan seimbang. Meskipun *soft skill* tidak dapat sepenuhnya menggantikan *hard skill*, namun *soft skill* dapat digunakan sebagai alat untuk membantu penerapannya seefektif mungkin.

Keterampilan non-teknis (*Soft skill*) berperan penting dalam meningkatkan visibilitas individu di masyarakat. Menurut Elfindri, dkk (2011) (dalam Purnama, 2022) *Soft skill* didefinisikan sebagai serangkaian kemampuan yang meliputi komunikasi, kerja sama, kecerdasan emosional, kemampuan berbahasa, etika, moralitas, kesopanan dan keterampilan spiritual. Elemen-elemen kunci dalam *soft skill* ini memiliki hubungan yang signifikan dengan pencapaian individu di dunia kerja. Hal ini didukung oleh survei yang dilakukan oleh National Association of Colleges and Employers (NACE) pada tahun 2022 di Amerika Serikat. Survei dilakukan terhadap 457 pengusaha dengan mengajukan 20 variabel kualitas tenaga kerja yang paling dibutuhkan dunia kerja. Hal yang mencolok adalah bahwa Indeks Prestasi (IP) yang selama ini dianggap sebagai tolak ukur utama untuk menggambarkan kualitas hasil pendidikan di

perguruan tinggi, ternyata menempati posisi ke 17 dari 20 variabel yang diteliti dalam survei tersebut (Muhmin, 2018).

Tabel 1. Kualitas Lulusan yang Dibutuhkan

No	Kualitas	Skor
1	Kemampuan berkomunikasi	4,69
2	Kejujuran/Integritas	4,59
3	Kemampuan bekerja sama	4,54
4	Kemampuan interpersonal	4,5
5	Etos kerja yang baik	4,46
6	Memiliki inisiatif/motivasi	4,42
7	Mampu beradaptasi	4,41
8	Kemampuan analitis	4,36
9	Kemampuan komputer	4,21
10	Kemampuan berorganisasi	4,05
11	Berorientasi pada detail	4
12	Kemampuan memimpin	3,97
13	Percaya diri	3,95
14	Berkepribadian ramah	3,85
15	Sopan/beretika	3,82
16	Bijaksana	3,75
17	IP > 3,0	3,68
18	Kreatif	3,59
19	Humoris	3,25
20	Kemampuan entrepreneurship	3,23

Dari data yang termuat dalam tabel di atas, terlihat kualitas *soft skill* lulusan yang diharapkan dunia kerja menempati posisi teratas dan persentase yang tinggi adalah keterampilan komunikasi. Tak dapat dipungkiri bahwa dalam kehidupan, manusia melakukan sosialisasi dan interaksi antarindividu melalui proses komunikasi. Komunikasi yang efektif memungkinkan organisasi beroperasi dengan efisien dan mencapai kesuksesan. Di sisi lain, kurangnya komunikasi yang jelas dalam sebuah organisasi dapat mengakibatkan disfungsi dalam organisasi tersebut. Komponen utama dari setiap organisasi adalah komunikasi efektif. Lantaran itu, para pemimpin organisasi dan komunikator harus menyadari pentingnya dan mengasah keterampilan komunikasi mereka. Keterampilan komunikasi efektif merupakan bagian integral dari teknik *public*

speaking (berbicara di depan umum). Keterampilan ini menjadi elemen krusial dalam keberlangsungan sebuah organisasi. Menurut Hendriyani (2011) (dalam Prihadi, 2021), *public speaking* didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk menyampaikan pesan yang mudah dipahami, dapat dipercaya dan dapat diterima dihadapan banyak orang. Kualitas pesan yang disampaikan diperhatikan untuk mendapatkan keyakinan dari orang lain. Pandangan lain disampaikan oleh Kathleen (2009) (dalam Rambe, dkk 2023) bahwa dalam standar komunikasi, berbicara masih menjadi kunci untuk suatu tujuan tertentu. Sehingga, dapat dikatakan bahwa kemampuan berbicara di hadapan audiens merupakan keterampilan fundamental yang harus dimiliki individu ketika memasuki dunia profesional, guna meyakinkan orang lain melalui pesan yang disampaikan.

Dalam dunia profesional, memiliki standar kualitas yang dibutuhkan untuk mendapatkan tenaga kerja yang kompeten. Jika kita kembali menelaah data survei *National Association of Colleges and Employers (NACE)* tahun 2022 di Amerika Serikat, yang mengindikasikan bahwa kemampuan komunikasi jika dibandingkan dengan *soft skill* lainnya, kualitas lulusan perguruan tinggi yang paling dibutuhkan oleh para pemberi kerja, dengan peringkat tertinggi, yakni memiliki skor 4,69, maka dapat dipastikan bahwa memang keterampilan *public speaking* atau berbicara depan umum ini menjadi aspek penting seseorang menuju kesuksesan di masa depan. Namun pada faktanya, tingkat keterampilan komunikasi publik di kalangan masyarakat Indonesia dianggap masih rendah. Pernyataan tersebut diungkapkan oleh Raden Hanif, seorang *public speaker* dan *trainer* nasional, yang mengemukakan bahwa generasi muda

Indonesia dianggap kurang mahir dalam keterampilan berbicara di depan umum. Ia pernah melakukan survei melalui fitur *polling* sosial media nya terhadap peserta pelatihan dan mendapati bahwa 50% anak muda masih merasa takut untuk tampil berbicara di hadapan audiens. Ia mengungkapkan bahwa inti dari berbicara di hadapan audiens adalah menyampaikan gagasan, perspektif atau data yang ditularkan dari satu individu ke individu lainnya. Untuk memiliki keterampilan tersebut, perlu dilakukan melalui pelatihan pengembangan (TribunNews, 2024). Selain pernyataan dari seorang praktisi *public speaking*, terdapat kajian terdahulu yang menyoroti fenomena yang sama yang dilakukan oleh Zulhermindra, (2020) (dalam Saputra, 2024) memaparkan bahwa berbicara di depan audiens dianggap sebagai kemampuan yang krusial, khususnya mahasiswa, untuk mengomunikasikan pesan secara efektif dan persuasif. Namun, semua orang tidak terlahir memiliki bakat berbicara di depan umum yang luar biasa, banyak orang lain merasa tidak nyaman dan kurang percaya diri saat berbicara di hadapan sekelompok orang. Biasanya, ketakutan ini disebabkan oleh kurangnya latihan dan pengalaman. Oleh karena itu, untuk mengembangkan bakat tersebut, diperlukan pelatihan berbicara di depan umum dapat memberikan metode untuk mengatasi kecemasan, meningkatkan kepercayaan diri, serta mengomunikasikan ide secara efisien dan jelas. Dari pernyataan dan temuan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan *public speaking* mahasiswa perlu diasah dan dikembangkan melalui sebuah pelatihan untuk mempelajari bagaimana terampil berkomunikasi efektif agar mampu memenuhi kriteria yang dibutuhkan oleh dunia kerja.

Sebagai sumber utama penyedia

sumber daya manusia, Perguruan Tinggi dituntut berperan aktif dalam mencetak lulusan yang memiliki keunggulan kompetitif di tingkat global. Hal ini sebagai bentuk implemementasi dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi Pasal 27 Ayat 5 mengatur bahwa perolehan sertifikat kompetensi merupakan salah satu hak mahasiswa yang dinyatakan lulus. Perguruan tinggi menerbitkan sertifikasi kompetensi bekerja sama dengan asosiasi profesional, lembaga pelatihan atau lembaga sertifikasi yang diakui sebagaimana dimaksud pada ayat (5) huruf c. Sertifikat kompetensi sangat krusial untuk sumber daya yang dapat bersaing di pasar pekerja global. Sertifikat kompetensi merupakan pengakuan bahwa mahasiswa memiliki bakat dan kompetensi yang memenuhi kriteria pekerjaan yang telah ditentukan. Sertifikat ini berfungsi sebagai bukti tertulis atas kompetensi yang dikuasai oleh mahasiswa. Dengan memiliki sertifikat kompetensi, pemegang dapat yakin akan kredibilitasnya dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab pekerjaan. Perguruan tinggi berkontribusi besar dalam menanamkan pengetahuan dan *soft skill* mahasiswa yang diharapkan dapat menghasilkan lulusan dengan keahlian tertentu untuk memenuhi kebutuhan sumber daya manusia pada dunia profesional (Bary, M.A. & A.E. Febrinda, 2020) (dalam Rohaeni, 2022). Alasan yang disebutkan di atas mengarah pada kesimpulan bahwa untuk bersaing di masa depan, mahasiswa harus mempersiapkan diri dengan mengembangkan keterampilan sesuai kualitas yang dibutuhkan dengan mengikuti program pelatihan kompetensi dan sertifikasi yang disediakan oleh perguruan tinggi.

Seiring dengan meningkatnya

kebutuhan mahasiswa untuk mendapatkan pelatihan, Universitas Teknologi Sumbawa merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menawarkan program sertifikat kompetensi. Universitas Teknologi Sumbawa mengimplementasikan pelatihan sebagai salah satu syarat kelulusan bagi mahasiswa, sehingga mereka dapat memperoleh keterampilan yang relevan dan sesuai dengan tuntutan pasar kerja. Berbagai pelatihan dan pengujian kompetensi diperuntukkan untuk seluruh mahasiswa Universitas Teknologi Sumbawa sebagai bekal menyandang gelar sarjana. Salah satu program pelatihan yang utama di Universitas Teknologi Sumbawa diwajibkan kepada seluruh mahasiswa adalah pelatihan kompetensi *Public Speaking*. Program tersebut dioperasikan oleh sebuah Unit Pelaksana Teknis (UPT) yang bernaung di bawah Universitas Teknologi Sumbawa. UPT ini mempunyai dua fungsi pelayanan ke dalam (internal) dan pelayanan keluar (eksternal) dalam bentuk penyediaan pendidikan dan pelatihan berbagai bidang keilmuan, mulai dari bidang sosial humaniora hingga bidang sains dan teknologi. Olat Maras Training Center (OMTC) terbentuk pada tanggal 26 November 2021 yang merupakan penggabungan dari UPT School of Public Speaking (SPS) dan Sub Direktorat Career Development Center (CDC). UPT SPS memberikan pelatihan dan sertifikasi bidang kemampuan berbicara di depan publik. Sementara Subdirektorat CDC adalah unit yang berada dalam pengelolaan Wakil Rektor bidang Akademik, Kemahasiswaan dan Alumni, dan Sumber Daya Manusia yang mengelola pelatihan dan sertifikasi keahlian dari berbagai program studi. Merujuk pada penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa program pelatihan kompetensi merupakan solusi efektif yang dapat diimplementasikan

oleh perguruan tinggi untuk mempersiapkan dan membekali lulusan. Tujuannya tak lain untuk menghasilkan sumber daya manusia mampu bersaing dalam lingkungan globalisasi saat ini dan memenuhi harapan pasar tenaga kerja.

Namun, suatu program pelatihan perlu ditinjau lebih dalam untuk mengetahui keberhasilan dalam pelaksanaannya atau kata lain disebut evaluasi. Menurut Kirkpatrick dalam bukunya yang berjudul "*Evaluating Training Programs*" terdapat beberapa alasan penting untuk melakukan evaluasi pelatihan. Pertama, evaluasi diperlukan untuk memastikan keberadaan serta distribusi anggaran untuk departemen pelatihan dengan menunjukkan keterlibatan departemen dalam tujuan dan sasaran organisasi. Kedua, evaluasi memungkinkan pengambilan keputusan mengenai kelanjutan atau penguatan program pelatihan. Ketiga, evaluasi memberikan informasi yang berguna untuk meningkatkan kualitas program pelatihan di masa depan. Keberhasilan suatu program pelatihan sangat berpengaruh terhadap hasil dan tujuan yang ingin dicapai. Jika pelatihan tersebut dilaksanakan secara efektif, hal ini dapat menjadi landasan yang kokoh bagi calon lulusan dalam mempersiapkan diri sebelum memasuki dunia kerja. Dengan begitu, perguruan tinggi dapat menghasilkan lulusan dengan mutu terbaik.

Meskipun pelatihan kompetensi *public speaking* ini telah berlangsung selama beberapa tahun dan telah menjadi program wajib di Universitas Teknologi Sumbawa, belum ada penelitian ilmiah hingga saat ini dilakukan secara khusus mengukur efektivitas pelatihan tersebut terhadap peningkatan *soft skill* mahasiswa. Jadi, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menutup kesenjangan dan memberikan umpan balik untuk

pengembangan program sehingga peneliti terdorong untuk meneliti judul “Efektivitas Pelatihan Kompetensi *Public Speaking* Dalam Peningkatan *Soft Skill* (Keterampilan Berbicara Depan Umum) Mahasiswa Universitas Teknologi Sumbawa”

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan desain pra-eksperimen pra-tes dan pasca-tes satu kelompok dengan metodologi kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dipilih berdasarkan asumsi bahwa realitas sosial dapat diukur secara objektif melalui data numerik dan prosedur statistik. Rancangan eksperimen ini melibatkan satu kelompok eksperimen yang diuji (*pre-test*), diberikan intervensi (pelatihan kompetensi *public speaking*), dan diukur kembali (*post-test*) untuk mengevaluasi efektivitas intervensi tersebut.

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Teknologi Sumbawa. 30 mahasiswa menjadi sampel penelitian, yang dipilih melalui purposif berdasarkan kriteria, yakni mahasiswa tingkat akhir Universitas Teknologi Sumbawa yang berpartisipasi dalam pelatihan *public speaking* tahun 2025 (batch 1). Pemilihan jumlah sampel sejalan dengan panduan umum Roscoe (1982) yang menyarankan ukuran sampel antara 30-500 untuk penelitian atau 10 hingga 20 untuk penelitian eksperimen sederhana dengan kelompok kontrol dan eksperimen. Dalam konteks desain satu kelompok, 30 partisipan dianggap memadai dan memudahkan kontrol proses pelatihan. Selama fase pra-tes dan pasca-tes, responden diberikan kuesioner sebagai bagian dari prosedur pengumpulan data. Informasi yang dikumpulkan dianalisis menggunakan dua metode utama : *Uji Wilcoxon* dan perhitungan *N-Gain Score*. Validitas instrumen diuji melalui metode korelasional, sementara reliabilitas

diukur dengan *Cronbach's Alpha*, memastikan bahwa instrumen yang digunakan valid dan reliabel untuk analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini didasarkan pada tahun angkatan, program studi, dan pengalaman mengikuti pelatihan *public speaking*. Berdasarkan temuan kuesioner, karakteristik responden ditentukan berdasarkan hasil 30 kuesioner, total sampel dalam penelitian ini yaitu 30 responden. Berikut sebaran tabel karakteristik responden :

a. Tahun Angkatan

No	Angkatan	Jumlah	Persentase (%)
1	2018	4	13,4%
2	2019	3	10%
3	2020	9	30%
4	2021	14	46,6%
	Total	30	100%

b. Program Studi

No	Program Studi	Jumlah	Persentase (%)
1	Psikologi	8	26,6%
2	Seni Musik	2	6,6%
3	Teknik Sipil	1	3,3%
4	Manajemen	1	3,3%
5	Peternakan	3	10%
6	Teknik Elektro	2	6,6%
7	Bioteknologi	1	3,3%
8	Ekonomi Pembangunan	1	3,3%
9	Sosiologi	3	10%
10	Ilmu Pemerintahan	2	6,6%
11	Sastra Indonesia	1	3,3%
12	Kewirausahaan	1	3,3%
13	Teknik Mesin	1	3,3%
14	Bisnis Digital	1	3,3%
15	Akuntansi	1	3,3%
16	Informatika	1	3,3%
	Total	30	100%

c. Pengalaman Mengikuti Pelatihan *Public Speaking*

No	Pengalaman	Jumlah	Persentase (%)
1	Pernah	0	0%
2	Belum Pernah	30	100%
	Total	30	100%

2. Pengujian Hipotesis

a. Uji Wilcoxon

Berdasarkan perolehan uji Wilcoxon, menghasilkan nilai tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang berarti kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hal tersebut mengindikasikan adanya perbandingan yang signifikan antara penilaian individu sebelum dan sesudah tes.

Test Statistics	
	Post Test - Pre Test
Z	-4.289 ^b
Asp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

b. Uji N-Gain Score

Berdasarkan hasil uji skor N-gain, menunjukkan bahwa skor rata-rata N-gain kelompok eksperimen terbagi ke dalam 2 kelompok tafsiran yaitu skor n-gain dan gain persen. Terlihat pembagian skor memiliki rata-rata 0,1996, minimum 0,00 dan maksimum 0,66 artinya hasil nilai yang diperoleh peserta berada pada kategori “rendah”. Sedangkan kategori tafsiran n-gain dalam bentuk persen tercatat sebesar 19,9618 atau 20% yang tergolong “tidak efektif” menurut tabel kategori interpretasi skor N-gain. Nilai terendah adalah 0%, sedangkan nilai tertinggi mencapai 70%. Berikut tabel statistik :

Descriptive Statistics					
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Ngain_Score	30	0,00	,66	,1996	,20099
Ngain_Persen	30	0,00	65,91	19,9618	20,09875

Penelitian ini menerapkan model evaluasi Kirkpatrick (2008) sebagai pedoman mekanisme evaluasi sebuah program pelatihan. Indikator model Kirkpatrick yang diterapkan peneliti dalam penelitian ini yakni

hanya fokus pada tahapan (2) yakni pembelajaran karena relevan dan spesifik terhadap tujuan penelitian yang ingin melihat peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta akibat dari pelatihan yang didapatkan. Adapun prosedur yang dijalankan pada tahapan pembelajaran dalam penelitian ini yakni menilai pengetahuan dan keterampilan peserta melalui *pre-test* dan *post-test* dengan instrumen penelitian yang terdiri dari indikator yang telah peneliti sesuaikan sebelumnya dengan tujuan penelitian seperti ; kepercayaan diri, komunikasi efektif, pengelolaan kecemasan dan penyusunan presentasi.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yakni, untuk (H_a) “pelatihan efektif dalam meningkatkan *soft skill* mahasiswa” sedangkan (H_0) “pelatihan tidak efektif dalam meningkatkan *soft skill* mahasiswa”. Untuk menjawab hipotesis tersebut, peneliti melewati pengujian statistik yakni uji *Wilcoxon* dan uji *N-Gain Score*. Pengujian *Wilcoxon* dalam penelitian ini merupakan pengujian alternatif dalam statistik non-parametrik karena data penelitian sebelumnya diketahui tidak terdistribusi secara normal. Penggunaan uji *Wilcoxon* dimanfaatkan untuk memeriksa perbedaan rata-rata dua set data berpasangan, dalam konteks penelitian ini, perbedaan rata-rata antara skor tes pra-tes dan pasca-tes. Temuan pra-tes dan pasca-tes diketahui berbeda secara signifikan berdasarkan hasil uji *Wilcoxon*, yakni nilai ($\text{sig} < 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan memberikan dampak yang berarti terhadap kemampuan mahasiswa.

Selain mengevaluasi perbedaan nilai yang terjadi sebelum dan setelah perlakuan dilakukan, penelitian ini juga mengungkap seberapa efektif pemberian pelatihan dalam meningkatkan keterampilan *public speaking*

mahasiswa Universitas Teknologi Sumbawa. Pengujian ini dilakukan dengan menganalisis perbandingan skor pra-tes dan pasca-tes untuk mengidentifikasi apakah terdapat perbandingan signifikan. Setelah melakukan analisis secara terstruktur menggunakan SPSS dengan uji *N-Gain Score*, maka hasil yang didapatkan menyatakan kompetensi *public speaking* mencakup kategori “tidak efektif” dalam meningkatkan *soft skill* mahasiswa dengan nilai rata-rata 19,9618 atau 20%.

Berdasarkan hasil pengujian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelatihan belum mencapai kategori maksimal. Indikasi temuan ini menurut pengamatan dan hasil analisis peneliti di lapangan bahwa terdapat *trainer* yang tidak maksimal melaksanakan pelatihan mengikuti pedoman yang ditetapkan oleh Standar Operasional Prosedur dari pihak UPT Olat Maras Training Center. Adapun beberapa Standar Operasional Prosedur yang tidak sesuai dilakukan oleh *trainer*, pertama estimasi pertemuan yang dilakukan hanya satu hari, sedangkan menurut SOP, estimasi efektif dilaksanakan minimal tiga hari dan maksimal lima hari. Kedua, peserta tidak mendapatkan *pre-tes* berupa praktek berbicara depan kelas dengan menceritakan tentang dirinya selama 2 menit. Ketiga, setelah memaparkan materi, *trainer* tidak memberikan kesempatan peserta untuk melaksanakan latihan/praktek langsung, yang seharusnya menjadi bagian penting dalam mengukur pemahaman dan keterampilan peserta setelah menerima materi pelatihan. Akibat dari pelaksanaan yang tidak optimal ini, peserta mengalami kelelahan dan kesulitan menyerap materi secara maksimal. Kondisi ini diperburuk dengan tidak adanya waktu yang memadai untuk mengasah pemahaman dan keterampilan peserta sebelum mengikuti ujian kompetensi. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan berjalan secara

terburu-buru dan tidak memperhatikan aspek Standar Operasional Prosedur dalam proses pelatihan.

Temuan ini mengingatkan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan hasil pelatihan yang belum optimal, yakni penelitian dari Charismi (2016) yang mengungkapkan bahwa pelatihan yang diselenggarakan oleh UPKK-UB Malang belum berjalan dengan baik. Alasannya karena pihak pelatihan belum menerapkan metode evaluasi yang sesuai untuk menilai efektivitas pelatihan. Sebaliknya, evaluasi hanya dilakukan melalui rapat internal yang disebut MONEV (Monitoring dan Evaluasi), dimana rapat tersebut hanya membahas kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan. Peneliti memandang bahwa temuan ini menjadi bukti penting perlunya konsistensi pelaksanaan pelatihan dengan Standar Operasional Prosedur yang berlaku, sekaligus perlunya penguatan mekanisme evaluasi yang komprehensif dan partisipatif. Evaluasi seharusnya tidak hanya bersifat formalitas, tetapi harus mampu merekam umpan balik dari peserta dan mengukur secara langsung penguasaan kompetensi. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti sebagai masukan dalam berbagai aspek, mulai dari teknis pelaksanaan pelatihan, pemilihan dan penerapan metode pengajaran yang lebih efektif hingga penyempurnaan sistem evaluasi yang digunakan. Dengan adanya masukan ini, diharapkan kualitas pelatihan kedepannya dapat ditingkatkan secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Dari rumusan masalah sampai dengan analisis hasil, proses penelitian melalui beberapa tahapan sebelumnya, akhirnya peneliti menyimpulkan bahwa pelatihan kompetensi *public speaking* belum maksimal

(tidak efektif) dalam meningkatkan *soft skill* (keterampilan berbicara depan umum) mahasiswa Universitas Teknologi Sumbawa. Hal ini didasarkan berdasarkan hasil pengujian statistik *N-gain score* bahwa peningkatan skor yang dialami peserta setelah mengikuti pelatihan hanya meningkat sebesar 0,1% ($g < 0,7$). Selain itu, rata-rata skor yang didapatkan peserta hanya mencapai 20% ($g < 40\%$) yang dalam hal ini telah menjawab rumusan masalah penelitian. Namun, perlu digaris bawahi bahwa dari hasil penelitian ini, peneliti tidak menganggap bahwa pelatihan tidak efektif secara keseluruhan karena indikasi yang ditemukan hanya pada profesionalitas salah satu *trainer* yang tidak maksimal mengikuti Standar Operasional Prosedur dalam melaksanakan pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, T. A., Anggoro, A. B., Irmayanti, I., Rahmatin, L. S., & Anggriyani, D. (2020). Analisis 10 tingkat soft skills yang dibutuhkan mahasiswa di abad 21. *TEKNOBUGA: Jurnal Teknologi Busana dan Boga*, 8(2), 145-151.
- Andayani, Wuwuh dkk. (2024). *Public Speaking : Teori dalam Menguasai Keterampilan Berbicara yang Baik*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Aulia, R. (2020). Penerapan Model Evaluasi Kirkpatrick pada Pelatihan Dasar CPNS Calon Hakim MA pada Mata Pelatihan ANEKA di Balai Diklat Keagamaan Jakarta. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 1(1), 23-32.
- Cahyono, Y. R., & Gunawan, A. (2024). Pentingnya Memiliki Soft Skill Bagi Calon Pekerja Sebagai Keterampilan Kesiapan Kerja. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Digital*, 1(3), 357-361.
- Charismi, A. A., Djudi, M., & Ruhana, I. (2016). *Analisis Efektivitas Pelatihan (Studi Pada Unit Pengembangan Karir Dan Kewirausahaan Universitas Brawijaya Malang)* (Doctoral dissertation, Brawijaya University).
- Direktorat Sumberdaya. 2022. *Pedoman Program Sertifikasi Kompetensi Dosen dan Tenaga Kependidikan Tahun 2022*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi. Jakarta. 25 hal.
- Kirkpatrick, D.L., & James, D.K. (2006). *Evaluating Training Programs*. San Francisco, California : Berrett-Koehler.
- Muhmin, A. H. (2018). Pentingnya Pengembangan Soft Skills Mahasiswa Di Perguruan Tinggi. In *Forum Ilmiah* (Vol. 15, No. 2, pp.
- Prihadi, M. D. (2021). Public Speaking dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 2(3), 178-185.
- Purnama, L., & Aprillyanda, E. (2022, May). Pengaruh Soft Skill Terkait Perencanaan Karir Mahasiswa. In *Seminar Nasional Psikologi dan Ilmu Humaniora (SENAPIH)* (Vol. 1, No. 1, pp. 58-62).
- Rambe, R. N., Syahfitri, A., Humayroh, A., Alfina, N., Azkia, P., & Rianti, T. D. (2023). Upaya meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum. *Jurnal Pendidikan Dan Sastra Inggris*, 3(2), 11-24.
- Rohaeni, A., & Wijiharta, W. (2022). Training soft skill bekal kesuksesan lulusan perguruan tinggi. *Youth & Islamic Economic Journal*, 3(01), 6-13.
- Saputra, D. G., Machsunah, Y. C., Pratiwi, I. W., Sastrawati, I., & Yanti, D. (2024). Pelatihan Pengembangan Public Speaking Sebagai Upaya Peningkatan Soft Skill. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 4749-4757.